

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan salah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Kurnia, 07:1-3).

Hamalik (2004:28) mengartikan “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Sedangkan belajar menurut Bell-Gredler (1986) dalam Winataputra (2008:1.5) adalah “proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills* dan *attitudes*”.

Belajar dalam arti luas dapat di artikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2008:20).

Belajar merupakan tindakan perilaku siswa yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru.

Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal (Dimiyati dan Mudjiono,2006:17).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

B. Aktivitas Belajar IPS

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan - kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas - tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Yasa, 2008:1).

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kalaulah dalam pengajaran tradisonal asas aktifitas juga dilaksanakan namun aktifitas tersebut bersifat semu (aktivitas semu). Pengajaran modern tidak menolak seluruh pendapat tersebut namun lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek -

aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat (Hamalik, 2004:171).

C. Hasil Belajar IPS

Menurut Hamalik (2004:28) “hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku.” Hasil belajar dapat diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya. “Hasil belajar merupakan puncak proses belajar” (Dimiyati dan Mujiono, 2006:20).

Dimiyati dan Mujiono (2006:3) “menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.”

D. Pengertian Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri - ciri yang sama sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian IPS adalah fusi dari ilmu - ilmu sosial, artinya bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah melainkan semua disiplin ilmu tersebut diajarkan secara terpadu (Hidayati, Mujinem, A. Senen. 2008:1-7).

Menurut Kosasih (1994) dalam Solihati dan Raharjo (2008:14) IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari

masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan IPS penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Dengan pengajaran IPS diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah - masalah sosial yang di hadapi dalam kehidupannya (Hidayati, Mujinem, A. Senen, 2008:1-15).

E. Macam – macam Model belajar

Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam pengajaran IPS antara lain (Hidayati, Mujinem, A. Senen, 2008:7-26) :

1. Contextual Teaching and Learning (TCL)

Merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan konsep tersebut diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dengan bentuk siswa bekerja dan mengalami secara langsung, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan guru kepada siswa.

Jadi TCL adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari, kemudian menghubungkan dengan kontek kehidupan sehari - hari, yaitu kontek lingkungan pribadi, sosial dan budayanya.

2. Cooperative Learning

Falsafah yang mendasari model pembelajaran *Cooperative Learning* bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, tanpa kerja sama kehidupan manusia akan terganggu, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Cooperative Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berisi serangkaian aktivitas yang diorganisasikan, pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar siswa dan kelompok yang bersifat sosial dan pembelajar bertanggungjawab atas tugasnya masing - masing. Disini siswa belajar bersama dalam kelompok - kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya.

3. Model Karyawisata

Metode karyawisata dapat dilaksanakan dengan mengadakan perjalanan dan kunjungan yang hanya beberapa jam saja ke tempat atau daerah yang tidak begitu jauh dari sekolah, asalkan maksudnya memenuhi tujuan intruksional IPS. Jadi jangan terlalu membayangkan bahwa metode karyawisata itu harus dilaksanakan dengan menempuh suatu perjalanan yang jauh, menggunakan waktu sehari - hari, dan menghabiskan biaya besar. Selanjutnya pada proses berikutnya siswa akan mampu menemukan sendiri gejala - gejala dan masalah - masalah yang menjadi pokok bahasan di kelas pada kenyataan praktisnya di masyarakat atau di lapangan. Proses pengembangan dan pementapan *sense of discovery* inilah yang akan membantu siswa menjadi seorang peneliti.

4. Model *Role Playing* (Bermain Peran)

Role Playing merupakan suatu teknik atau cara agar para guru dan siswa memperoleh penghayatan nilai - nilai dan perasaan. Dengan model bermain peran, diharapkan siswa dapat menghayati dan berperan dalam berbagai figur khayalan atau figur sesungguhnya dalam berbagai situasi. Metode bermain peran yang direncanakan dengan baik dapat menanamkan kemampuan bertanggung jawab dalam bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat dan kemampuan orang lain dan belajar mengambil keputusan dalam hubungan kerja kelompok. Model ini dapat diterapkan pada pengajaran IPS dengan pokok bahasan tentang hubungan kehidupan sosial, misalnya: peranan tokoh - tokoh, susunan dan masyarakat feodal.

5. Model Simulasi

Istilah simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti pura - pura dan *simulation* yang berarti tiruan atau perbuatan yang hanya pura - pura. Sebagai model belajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep, prinsip atau sesuatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. Permainan simulasi yang diselenggarakan dengan baik dapat merangsang timbulnya berbagai alur pikiran yang dapat diteruskan dengan pengkajian - pengkajian lebih lanjut. Sehubungan dengan hal itu maka keterampilan dan pengetahuan siswa yang dikembangkan melalui simulasi antara lain; belajar tentang persaingan, kerjasama, empathy, sistem sosial, konsep, menerima hukuman, dan berpikir kritis.

Dari kelima model pembelajaran IPS tersebut peneliti menggunakan model *Cooperative Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS kelas VI SDN 4 Natar Tahun Pelajaran 2009/2010.

F. Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok - kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama – sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Salvin,1984 dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:4).

Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan dalam *Cooperative Learning* yaitu (Krishannanto, 2009:1) :

1. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif , pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa merasa saling dibutuhkan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok

harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka

Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan teman lain dalam mencapai tujuan bersama.

Adapun keuntungan penggunaan *Cooperative Learning* adalah

(Krishannanto,2009:1) :

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.

- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah.
- c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar.
- e) Siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tetapi disamping adanya keuntungan dalam *Cooperative Learning*, juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain sebagai berikut (Krishannanto, 2009:1) :

- a) Kerja sama kelompok seringkali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cukup memimpin dan mengarahkan kepada mereka yang kurang mamapu.
- b) Strategi ini kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- c) Keberhasilan strategi kelompok ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri.

Lungdren (dalam Ibrahim, 2008 dan Kristianto, 2006:13) mengemukakan manfaat dari *Cooperative Learning* bagi siswa adalah :

- a). Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- b). Perselisihan antar pribadi berkurang.
- c). Sikap apatis berkurang.
- d). Pemahaman lebih mendalam.
- e). Motivasi lebih besar.
- f). Hasil belajar lebih baik.
- g). Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi.

Langkah – langkah dalam pembelajaran kooperatif menurut Solihatin dan Raharjo (2008:11) adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah merancang rencana pembelajaran. Untuk memulai pembelajaran guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran.
2. Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok - kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman materi nantinya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama dalam kelompok. Guru hanya menjelaskan pokok - pokok materi

dengan tujuan siswa mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Setelah guru selesai menyajikan materi selanjutnya siswa dibimbing untuk membuat kelompok. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya masing - masing. Pada saat siswa belajar secara berkelompok, maka guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa.

3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Pemberian pujian dan kritik yang membangun dari guru kepada siswa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat siswa bekerja dalam kelompok.
4. Langkah keempat, guru memberi kesempatan pada siswa dari masing - masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru disini bertugas mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkan. Pada saat presentasi siswa berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan - kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku yang menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Di samping itu, pada saat tersebut guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa.

